

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Dalam rentang kehidupan atau *life-span* manusia mulai tumbuh dan berkembang mulai dari fase balita, anak-anak, remaja, dewasa dan tua. Fase remaja merupakan fase paling dominan dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam rentang kehidupan manusia. Fase ini sangat penting karena remaja akan mengalami banyak perubahan yang signifikan mulai dari fisik, kognitif, emosi dan kemampuan sosialnya. Oleh karenanya remaja harus didampingi dalam melewati fase transisi menuju dewasa ini akibat banyaknya perubahan yang harus membutuhkan banyak penyesuaian dalam menjalaninya.<sup>1</sup>

Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan suatu perkembangan yang didalamnya terdapat berbagai fase diantaranya adalah perkembangan fisik, kognitif, emosi, kreativitas dan kemampuan sosial dari setiap tubuh manusia. Dalam masa transisi ini begitu banyak aspek yang mengalami perkembangan secara signifikan oleh karena itu remaja sering memiliki keinginan yang tinggi untuk mengekspresikan dirinya. Namun keinginan untuk mengekspresikan diri yang sangat tinggi ini jika tidak dibimbing dan ditemani dalam melaksanakannya akan mengekspresikan dirinya ke bagian yang negatif. Ekspresi diri negatif ini yang akan membuat remaja menjadi tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik dan akan muncul perilaku yang agresif dan kecenderungan untuk melukai dan merusak.

Agresivitas merupakan kecenderungan yang bersifat atau berkeinginan sangat kuat untuk menyerang sesuatu yang dalam pemikiran atau pertimbangan individu tersebut dianggap sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menciptakan emosi negatif. Kecenderungan ini sangat bersifat korosif dan merupakan perilaku yang sangat tidak terpuji.<sup>2</sup> Perilaku agresif ini sangat sering terjadi pada remaja karena pada masa remaja merupakan masa peralihan menuju

---

<sup>1</sup> Agoes Dariyo. Psikologi Perkembangan Remaja. (Jakarta: Ghalia Indonesia 2004). Hal 87

<sup>2</sup> Umi Kulsum, Mohammad Jauhar, Pengantar Psikologi Sosial, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014), 241

dewasa dan sangat dipenuhi dengan kualitas kognitif, emosi dan sosial yang sedang berkembang namun masih sangat belum stabil.

Agresivitas ini merupakan suatu kecenderungan berperilaku yang umumnya muncul pada remaja usia 6-14 tahun. Manifestasi dari kecenderungan ini sangat beragam mulai dari dalam bentuk kemarahan, rasa terganggu, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu, dan keinginan untuk mengkritik yang tinggi.

Agresivitas merupakan perilaku yang muncul sebagai bentuk dari sebuah pelampiasan perasaan frustrasi atau ketidakpuasan yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain baik fisik maupun psikologis. Perilaku melukai secara fisik ini dapat berupa pukulan, tendangan, keinginan merusak benda mati, menghancurkan sesuatu dan vandalisme. Kemudian untuk melukai secara psikologis dapat berupa perlakuan secara verbal seperti hinaan, kritikan tajam dan sindiran. Kemudian untuk perilaku nonverbal seperti sikap angkuh, gestur tubuh menunjukkan penolakan dan ekspresi wajah yang penuh dengan emosi negatif seperti marah, cemberut dan kemurkaan. Perilaku ini ditujukan untuk mengatasi perlawanan atau menghukum orang lain, dengan cara langsung atau pun tidak langsung.<sup>3</sup> Perilaku agresif adalah tindakan sengaja dengan segala bentuk perilaku yang bertujuan menyakiti atau melukai makhluk hidup lain dengan motif keinginan untuk menyakiti orang lain.

Keinginan untuk mengekspresikan diri yang sangat tinggi pada fase remaja ini harus dibimbing dan ditemani dalam melewati fasenya. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bimbingan rohani.

Arti dari bimbingan sendiri merupakan suatu proses pelaksanaan berupa upaya dan bantuan baik dalam bentuk panduan, arahan dan ajakan guna memberikan pemahaman dan pedoman supaya individu mampu melaksanakan sesuatu dan menyelesaikan permasalahannya serta menempa dirinya menjadi semakin baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun lingkungan kerja. Bimbingan sendiri dibantu dan diberikan arahan oleh individu yang ahli atau lebih memahami suatu pekerjaan, tata cara atau penyelesaian masalah karena

---

<sup>3</sup> Umi Kulsum, Mohammad Jauhar, Pengantar Psikologi Sosial, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014), 241

pembimbing diharuskan mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh individu.

Sedangkan untuk pengertian rohani atau *Ruhaniyyah* adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ruh manusia meliputi kejiwaannya yang dapat dilihat dengan manifestasinya seperti perilaku dan pelaksanaannya terhadap norma-norma yang tidak bisa menggunakan pemahaman kognitif atau kemampuan berfikir manusia. Ruh adalah suatu yang *Transcendent* atau tidak terbatas yang melebihi alam fisik atau biasa disebut dengan sesuatu yang metafisik.

Jadi bimbingan rohani adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan dalam hal sebagaimana seharusnya seseorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinan, serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-qur'an dan Assunnah.<sup>4</sup>

Dalam pelaksanaannya bimbingan rohani ini menggunakan pendekatan spiritual yang membutuhkan tenaga ahli yang memahami mengenai cara memandu, mengajak dan mengarahkan klien dengan pendekatan spiritual untuk memaksimalkan potensi kejiwaan, keimanan dan keyakinan dalam dirinya guna mencapai kesejahteraan yang lebih tinggi seperti kesehatan dan ketenangan dalam jiwanya.

Berangkat dari berbagai pernyataan ahli dan hipotesis tersebut maka penelitian ini diharapkan menemukan pengaruh sebuah proses pemberian bimbingan rohani yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap perilaku agresivitas remaja. Dengan ini peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh bimbingan rohani terhadap agresivitas remaja (Studi: Siswa SMAN 1 Margaasih Kab. Bandung).

---

<sup>4</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 189.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari pemaparan latar belakang di atas, Agar pembahasan tidak jauh dan melenceng dari yang telah direncanakan, maka peneliti memberikan batasan penelitian ini, sehingga timbul beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku agresivitas remaja yang dilakukan oleh pelajar SMAN 1 Margaasih?
2. Bagaimana pengaruh bimbingan rohani terhadap agresivitas remaja di SMAN 1 Margaasih?
3. Bagaimana tingkat hubungan bimbingan rohani terhadap agresivitas remaja di SMAN 1 Margaasih?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Maka berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengetahui perilaku agresivitas remaja yang dilakukan oleh pelajar SMAN 1 Margaasih.
2. Mampu mengetahui pengaruh bimbingan rohani terhadap agresivitas remaja di SMAN 1 Margaasih.
3. Mampu mengetahui tingkat hubungan bimbingan rohani terhadap agresivitas remaja di SMAN 1 Margaasih

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dari hasil penelitian ini, terbagi menjadi dua:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini tergolong kedalam bagian dari disiplin ilmu Tasawuf dan Psikoterapi, diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman terutama kepada para guru, pelajar dan remaja mengenai agresivitas yang merupakan kecenderungan yang merusak dan keinginan untuk melukai yang dapat merugikan pihak yang bersangkutan. Terlepas dari hasil penelitian ini yang memiliki hubungan atau tidaknya antara pembiasaan

bimbingan rohani dan agresivitas remaja yang dilakukan oleh pelajar SMAN 1 Margaasih diharapkan dapat dijadikan pemahaman dan pertimbangan dalam memperbaiki perilaku yang negatif ini. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan penghayatan serta pengalaman pendidikan dan kesejahteraan sosial bagi kalangan akademisi khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Serta bisa menjadi salah satu bahan khazanah keagamaan terutama dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi. Dan diharapkan bisa menjadi salah satu acuan dalam penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai data dasar yang masih bisa dikembangkan lagi untuk penelitian yang lebih baik dan mampu diterapkan dalam kehidupan nyata. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pemahaman akademisi dan masyarakat umum mengenai salah satu cara dan faktor pendukung dalam menangani perilaku agresif remaja dan cara mengembangkan budi pekerti para remaja khususnya pelajar di SMAN 1 Margaasih supaya menjadi lebih teladan dalam setiap tindakannya. Kemudian manfaat praktis lainnya adalah diharapkan dapat diterapkan terutama pada mahasiswa tasawuf psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengatasi perilaku agresif dan salah satu cara menanganinya dengan bimbingan rohani menggunakan pendekatan spiritual.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

1. **Skripsi**, yang ditulis oleh Zulfa dengan skripsinya yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi di RSI Sultan Agung Semarang” yang ditulis pada tahun 2018. Dalam skripsi dimulai dengan menjelaskan mengenai berbagai kasus kecemasannya yang terjadi oleh pasien RSI Sultan Agung Semarang Pra Operasi atau stres menjelang operasi. Stres tersebut ditimbulkan karena ketegangan dan ketakutan

akan hasil dari operasi dan takut akan ketidakberhasilan operasi. Stres ini menimbulkan kecemasan yang sangat luar biasa yang mengakibatkan pasien menjadi tidak tenang dan sulit makan. Kemudian dalam penelitian ini mencoba alternatif solusi dengan menggunakan bimbingan rohani islam. Hasil dari penelitian ini menciptakan penurunan kecemasan terhadap pasien pra operasi yang juga dipengaruhi oleh intensitas pemberian bimbingan rohani tersebut.

2. **Artikel**, yang berjudul “Penerapan Konseling realita Untuk Menurunkan Intensitas Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XII IPS 2 di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016”. Dalam artikel ini menjelaskan mengenai kecenderungan perilaku agresif Siswa Kelas XII IPS 2 di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 yang mana sudah menjadi permasalahan yang cukup serius dan harus segera ditindaklanjuti. Oleh karenanya peneliti dalam literatur ini menggunakan alternatif solusi dengan menerapkan konseling realita. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan penurunan terhadap Intensitas Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XII IPS 2 di SMAN 1 Jenggawah. Bentuk penurunan tersebut diantaranya adalah berkurangnya perilaku agresif siswa dalam bentuk verbal seperti sudah mulai membatasi untuk tidak berkata kotor, menyerang, menghina dan mengkritik orang lain secara berlebihan. Kemudian terjadi juga penurunan dalam bentuk fisik seperti keinginan untuk menyerang dan melukai temannya menjadi berkurang dan berada pada tingkatan yang rendah.
3. **Artikel**, yang berjudul “Penggunaan Konseling Kelompok Realita Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa di SMP PGRI 1 Karang Empat Surabaya”. Dalam artikel ini juga menjelaskan mengenai kecenderungan perilaku agresif Siswa di SMP PGRI 1 Karang Empat Surabaya yang mana sudah menjadi permasalahan yang cukup serius

dan harus segera ditindaklanjuti namun berbeda dengan yang sebelumnya yaitu terletak pada alternatif solusinya. Dalam artikel ini menggunakan onseling kelompok realita untuk menurunkan perilaku agresif siswa. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi penurunan perilaku agresif siswa setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok realita. Dengan menggunakan desain konseling kelompok ini siswa menjadi lebih terbuka dan tidak mengucilkan permasalahannya karena teman disekitarnya sudah bersepakat untuk bersedia saling menerima kekurangan teman-temannya.

## F. KERANGKA PEMIKIRAN

Bimbingan ditinjau dari segi bahasa atau etimologi berasal dari bahasa Inggris "*guidance*" atau "*to guide*" yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Bimbingan juga dapat diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan oleh individu lain dengan tujuan untuk menentukan pilihan, cara, menyelesaikan masalah dan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi individu dalam menjalani berbagai hal.<sup>5</sup>

Bimbingan merupakan sebuah proses pelaksanaan upaya dan bantuan baik berupa panduan, arahan dan ajakan guna memberikan pemahaman dan pedoman supaya individu mampu melaksanakan sesuatu dan menyelesaikan permasalahannya serta menempa dirinya menjadi semakin baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun lingkungan kerja.. Walgito berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>6</sup>

Menurut Prayitno dan Amti mengemukakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada orang

---

<sup>5</sup> Singgih Gunarsa, Psikologi Untuk Membimbing, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm 11

<sup>6</sup> Bimo Walgito, Bimbingan dan Konseling (studi dan karier), (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm 5.

atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan bimbingan merupakan suatu proses pelaksanaan berupa upaya dan bantuan baik dalam bentuk panduan, arahan dan ajakan guna memberikan pemahaman dan pedoman supaya individu mampu melaksanakan sesuatu dan menyelesaikan permasalahannya serta menempa dirinya menjadi semakin baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun lingkungan kerja. Bimbingan sendiri dibantu dan diberikan arahan oleh individu yang ahli atau lebih memahami suatu pekerjaan, tata cara atau penyelesaian masalah karena pembimbing diharuskan mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh individu.

Rohani atau *Ruhaniyyah* adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ruh manusia meliputi kejiwaannya yang dapat dilihat dengan manifestasinya seperti perilaku dan pelaksanaannya terhadap norma-norma yang tidak bisa menggunakan pemahaman kognitif atau kemampuan berfikir manusia. Ruh adalah suatu yang *Transcendent* atau tidak terbatas yang melebihi alam fisik atau biasa disebut dengan sesuatu yang metafisik.

Bimbingan Rohani Islam menurut Adz-Dzaky diartikan sebagai suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan dalam hal sebagaimana seharusnya seseorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinan, serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-qur'an dan Assunnah.<sup>8</sup>

Dalam pelaksanaannya bimbingan rohani islam membutuhkan tenaga ahli yang memahami mengenai cara memandu, mengajak dan mengarahkan klien untuk memaksimalkan potensi kejiwaan, keimanan dan keyakinan dalam dirinya guna

---

<sup>7</sup> Prayitno dan Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1999), hlm. 99.

<sup>8</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Konseling dan Psikoterapi, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 189.

mencapai kesejahteraan yang lebih tinggi seperti kesehatan dan ketenangan dalam jiwanya.

Agresivitas merupakan kecenderungan yang bersifat atau berkeinginan sangat kuat untuk menyerang sesuatu yang dalam pemikiran atau pertimbangan individu tersebut dianggap sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menciptakan emosi negatif. Kecenderungan ini sangat bersifat korosif dan merupakan perilaku yang sangat tidak terpuji.<sup>9</sup>

Menurut Robert Baron, agresif adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi yang dikemukakan oleh Robert Baron ini meliputi empat faktor tingkah laku, yakni keinginan tinggi untuk mencelakai atau melukai orang lain, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidak keinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.<sup>10</sup>

Agresivitas ini merupakan suatu kecenderungan berperilaku yang umumnya muncul pada remaja usia 6-14 tahun. Manifestasi dari kecenderungan ini sangat beragam mulai dari dalam bentuk kemarahan, rasa terganggu, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu, dan keinginan untuk mengkritik yang tinggi.

Agresivitas merupakan perilaku yang muncul sebagai bentuk dari sebuah pelampiasan perasaan frustrasi atau ketidakpuasan yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain baik fisik maupun psikologis. Perilaku melukai secara fisik ini dapat berupa pukulan, tedanga, keinginan merusak benda mati, menghancurkan sesuatu dan vandalisme. Kemudian untuk melukai secara psikologis dapat berupa perlakuan secara verbal seperti hinaan, kritikan tajam dan sindiran. Kemudian untuk perilaku nonverbal seperti sikap angkuh, gestur tubuh menunjukkan penolakan dan ekspresi wajah yang penuh dengan emosi negatif seperti marah, cemberut dan kemurkaan. Perilaku ini ditujukan untuk mengatasi perlawanan atau menghukum orang lain,

---

<sup>9</sup> Umi Kulsum, Mohammad Jauhar, Pengantar Psikologi Sosial, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014), 241

<sup>10</sup> Tri Dayakisni dan Hudaniyah, Psikologi Sosial, (Malang: UMM Press, 2009), 179.

dengan cara langsung atau pun tidak langsung.<sup>11</sup> Perilaku agresif adalah tindakan sengaja dengan segala bentuk perilaku yang bertujuan menyakiti atau melukai makhluk hidup lain dengan motif keinginan untuk menyakiti orang lain.



---

<sup>11</sup> Umi Kulsum, Mohammad Jauhar, Pengantar Psikologi Sosial, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014), 241